

PERAN MENDONGENG DALAM MELATIH KECERDASAN EMOSI ANAK USIA DINI

Niken Widiastuti

Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara

Abstract

Early childhood is a time that is most appropriate in developing the physical aspect-motor, cognitive, social-emotional, language, morality and religion. And one of the appropriate media to convey and train the child's emotional intelligence is the storytelling, and the family has a central role to determine the success of the child's achievements in managing emotions. Because fairy tales can help children cope with life by training patterns of thought and experience they interact with the environment (Benediktsdóttir, 2014). Through fairy tales help children not to be afraid of change and to be independent. The subject in this study is four mothers who always interact with their children. Within families that the basics of child development are formed, and in this case the parent is the key factor. In this connection, it is necessary to systematically and strategically efforts to develop and train the emotional intelligence of children through fairy tales.

Keywords: Fairy tales, emotional intelligence, early child

Pendahuluan

Dongeng mengikuti perkembangan manusia selama berabad-abad dan masih menjadi bagian penting dari kehidupan anak-anak. Kesamaan dongeng di seluruh dunia menunjukkan kesamaan yang bersifat universal bagi

Niken Widiastuti adalah Dosen Fakultas Psikologi UNTAR Jakarta. Korespondensi artikel dialamatkan ke e-mail nikenw@fpsi.untar.ac.id

pemahaman manusia. Dongeng memiliki nilai yang positif dalam proses perkembangan anak, dan sangat penting memahami proses perkembangan psikologi anak dan kematangan psikologis pada diri anak. Dongeng memiliki nilai yang unik, dimana dongeng menawarkan dimensi baru untuk imajinasi anak dan bentuk

atau struktur dari dongeng metode mendongeng dapat memberikan gambaran untuk anak-anak dimana mereka dapat membentuk daya imajinasinya dan memberikan arahan yang lebih baik untuk kehidupannya.

Anak belajar menyampaikan apa saja yang dirasakan dan dipikirkannya kepada orang lain. Anak juga akan belajar mengekspresikan diri untuk menyampaikan perasaannya. Anak belajar tentang perasaannya serta bagaimana mengelola perasaan dengan baik dan terarah. Semua ini dilakukan anak karena ada *role model* dari orang tua. Salah satu cara untuk melatih dan meningkatkan kecerdasan emosi anak adalah dengan mendongeng. Peran dongeng dalam masa ini adalah membantu anak menerapkan intisari dari jalan cerita ke dalam kehidupan sehari-hari. Seperti penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang

meningkatkan perkembangan kecerdasan moral pada anak usia dini (Aryani, 2010).

Masa anak usia dini merupakan masa emas (*the golden age*). Pada masa ini seorang anak berada pada masa periode sensitif (*Sensitive periods*) dimana pada masa ini anak secara khusus mudah menerima berbagai stimulus dari lingkungannya. Bahkan sekitar 50% kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika mereka berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Ini berarti perkembangan yang terjadi pada usia 0-4 tahun sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada usia 4-18 tahun. Dengan demikian sangatlah penting untuk membantu anak agar dapat tumbuh baik secara

fisik maupun psikis secara optimal, karena sangat berpengaruh terhadap kehidupannya kelak.

Dongeng juga berfungsi sebagai sarana 'pengembaraan' anak. Sebab dengan mendengar dongeng, fantasi dan daya cipta anak akan mengembara sesuai alur cerita dalam dongeng. Saat itulah biasanya unsur pendidikan, pembinaan moral, bagaimana mengekspresikan perasaan sedih, senang dapat 'disusupkan' dalam benak anak-anak. Ketika anak dapat mengekspresikan diri dan menyampaikan emosinya dengan tepat, inilah yang disebut anak memiliki kecerdasan emosi yang baik.

Betapa pentingnya kecerdasan emosional dilatih dan dikembangkan pada diri seseorang sejak dini, karena banyak orang yang cerdas, tetapi tidak dapat mengelola emosinya. Terlihat betapa pentingnya melatih kecerdasan

emosi sejak usia dini, dan dengan media mendongeng diharapkan anak akan lebih mudah memahami emosinya sendiri.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran peran mendongeng dalam melatih kecerdasan emosi pada anak usia dini.

Kajian Pustaka

Pengertian Dongeng

Dongeng adalah cerita fantasi sederhana yang tidak benar-benar terjadi berfungsi untuk menyampaikan ajaran moral (mendidik) dan juga menghibur. Mendongeng pada anak bisa dilakukan kapan dan di mana saja, Dongeng membuat nyaman, tenang sekaligus senang untuk membantu anak dalam berimajinasi. Dengan mendengarkan dongeng, anak tidak

merasa dinasihati oleh orangtua maupun guru (Kusumawardani, 2013).

Unsur-unsur yang penting dalam sebuah dongeng yang baik (Lustantini Septiningsih, dalam Kusumawardani, 2013): (1) Tema, yaitu pengarang menampilkan sesuatu tema karena ada maksud tertentu atau pesan yang ingin disampaikan. Maksud atau pesan yang ingin disampaikan itu disebut amanat. Jika tema merupakan persoalan yang diajukan, amanat merupakan pemecahan persoalan yang melahirkan pesan-pesan. (2) Tokoh, yaitu individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa yang ada dalam cerita. Tokoh-tokohnya mungkin binatang, orang, obyek, atau makhluk khayal. Tokoh dapat memiliki dua sifat, yaitu protagonis (karakter yang melambangkan kebaikan, sikap positif

yang layak ditiru) dan antagonis (merupakan contoh karakter yang

harus dijauhi sikap dan perbuatannya).

(3) Alur, yaitu konstruksi mengenai sebuah deretan peristiwa secara logis dan kronologis saling berkaitan yang dialami oleh pelaku. Alur dibagi menjadi dua macam, yaitu alur lurus dan alur sorot balik. Alur lurus adalah peristiwa yang disusun mulai dari awal, tengah, yang diwujudkan dengan pengenalan, mulai bergerak, menuju puncak dan penyelesaian. Alur sorot balik adalah urutan peristiwa yang dimulai dari tengah, awal, akhir atau sebaliknya. (4) Latar/Setting, yaitu segala keterangan, petunjuk, pengacauan yang berkaitan dengan ruang, waktu dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra.

Di samping tempat dan periode waktu yang sebenarnya dari suatu cerita, ada juga mengenai latar atau

setting. Ada dua macam latar yang kerap digunakan, yaitu latar sosial (mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, maupun bahasa yang melatari peristiwa) dan latar fisik atau material (mencakup tempat, seperti bangunan atau daerah).

Jenis-Jenis Dongeng

Anti Aarne dan Stith Thompson dalam *The Types of Folktale*, sebagaimana dikutip Danandjaya (1994) membagi dongeng ke dalam empat golongan. (1) Dongeng binatang, yaitu dongeng yang ditokohi binatang, yang dapat berbicara seperti manusia. Misalnya dongeng tentang Si Kancil dan Buaya. (2) Dongeng biasa, adalah dongeng yang ditokohi manusia dan biasanya berupa kisah duka seseorang. Contoh dongeng ini antara lain Ande-Ande

Lumut, Si Melati dan Si Kecubung, dan Bawang Putih dan Bawang Merah.

(3) Lelucon dan anekdot, yaitu dongeng-dongeng yang dapat menimbulkan rasa menggelikan hati. Anekdot menyangkut kisah fiktif seseorang tokoh atau beberapa tokoh, sedangkan lelucon menyangkut kisah fiktif anggota kolektif suatu kelompok.

(4) Dongeng berumus adalah dongeng yang strukturnya terdiri dari pengulangan.

Dalam dunia mendongeng, terbagi dalam enam jenis dongeng yang tergantung dari isinya (Sabrur, 2003): pertama, Dongeng yang lucu “menimbulkan tertawa” jadi dongeng yang lucu adalah cerita yang berisikan kejadian lucu yang terjadi pada masa lalu. Kedua, Fabel yaitu cerita pendek berupa dongeng, menggambarkan watak dan budi manusia yang diibaratkan pada binatang. Fabel

digunakan untuk pendidikan moral, dan kebanyakan fabel menggunakan tokoh-tokoh binatang, namun tidak selalu demikian. Ketiga, Parabel adalah cerita pendek yang berupa dongeng dengan menggambarkan seseorang atau tokoh yang berupa khayalan dengan tabiat tertentu dan hasil dari tabiat. Intinya cerita rekaan untuk menyampaikan ajaran agama, moral, atau kebenaran umum dengan menggunakan perbandingan atau ibarat. Keempat, Legenda, yaitu cerita dari zaman dahulu yang bertalian dengan peristiwa-peristiwa sejarah. Ke lima yaitu Sage, adalah cerita yang mendasar peristiwa sejarah yang telah bercampur dengan fantasi rakyat. Ke enam Mite, yaitu cerita yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya.

Peran Dongeng dalam Hubungan Orangtua dengan Anak

Dongeng adalah ungkapan kasih sayang dari orang tua pada putra-putrinya. Dongeng yang sering dilakukan adalah dongeng sebelum tidur.

Kecerdasan Emosional

Menurut Segal (1999), emosi adalah sumber kekuatan untuk membangun suatu hubungan antara diri sendiri dan orang lain, meningkatkan motivasi, pengendalian diri, dan kegigihan dalam menjalani kehidupan.

Lima Wilayah Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2006), kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan

kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir dan berempati. Berdasarkan kemampuan tersebut, Goleman (2006) menyatakan bahwa ada lima wilayah kecerdasan pribadi dalam bentuk kecerdasan emosional, yaitu: (a) kemampuan mengenali emosi diri, (b) kemampuan mengatur emosi diri, (c) kemampuan memotivasi diri, (d) kemampuan mengenali emosi orang lain (empati), dan (e) kemampuan membina hubungan sosial.

Unsur kecerdasan emosi

Menurut Goleman (2006), ada tujuh unsur kecerdasan emosi yaitu: pertama, keyakinan merupakan perasaan kendali dan penguasaan anak terhadap tubuh, perilaku dan dunia serta perasaan anak bahwa ia lebih cenderung berhasil dari pada tidak dalam apa yang dikerjakannya. Unsur

kedua adalah rasa ingin tahu merupakan perasaan bahwa menyelidiki segala sesuatu yang bersifat positif dan menimbulkan kesenangan. Ketiga, niat merupakan hasrat dan kemampuan untuk bertindak berdasarkan ketekunan. Hal ini berkaitan dengan perasaan terampil dan perasaan efektif.

Unsur keempat adalah kendali diri merupakan kemampuan untuk menyesuaikan dan mengendalikan tindakan dengan pola yang sesuai dengan usia. Kelima adalah keterkaitan yaitu kemampuan untuk melibatkan diri dengan orang lain berdasarkan pada perasaan saling memahami. Ke enam, kecakapan berkomunikasi merupakan keyakinan dan kemampuan verbal untuk bertukar gagasan, perasaan dengan orang lain. Kemampuan ini memiliki keterkaitan dengan rasa percaya pada orang lain,

kenyamanan dengan orang lain, termasuk dengan orang dewasa. Unsur yang terakhir adalah kooperatif, yaitu kemampuan untuk menyeimbangkan kebutuhannya sendiri dengan kebutuhan orang lain dalam kegiatan kelompok.

Pengertian Anak Usia Dini

Di Indonesia pengertian anak usia dini ditujukan kepada anak yang berusia 0-6 tahun (Masnipal, 2013), seperti dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 (dalam Aisyah, 2012). Sedangkan Anak usia dini menurut NAEYC (National Association for The Education of Young Children), adalah anak yang berusia antara 0 sampai 8 tahun yang mendapatkan layanan pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak dalam keluarga (family child care

home), pendidikan prasekolah baik negeri maupun swasta, taman kanak-kanak (TK) dan sekolah dasar (SD).

Metode

Partisipan Penelitian

Penelitian ini melibatkan empat orang subyek yang memiliki kriteria sebagai berikut: Subyek penelitian adalah 4 orang ibu yang berusia 30 tahun sampai 40 tahun, memiliki anak usia 3-5 tahun. Dua subyek berdomisili di Ambarawa (Jawa Tengah) dan dua lagi di Jakarta Barat. Subyek berdomisili di Ambarawa karena di kota kecil ini mendongeng masih menjadi tradisi dan kebiasaan yang masih sering dilakukan oleh para orangtua. Sedangkan penelitian ini juga mengambil Subyek yang berdomisili di Jakarta karena umumnya mendongeng sudah tidak lagi dilakukan oleh para orangtua.

Dengan kondisi yang berbeda ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana perkembangan kecerdasan emosi anak usia dini tersebut.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Wawancara dilakukan di rumah subyek atau di rumah saudara subyek. Instrumen yang digunakan untuk mendukung penelitian adalah recorder handphone, pedoman wawancara, kertas kosong, pena, laptop, flashdisk, handsfree, buku pegangan, jurnal, dan internet.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini diawali dengan mencari fenomena melalui internet. Setelah mendapatkan fenomena, peneliti mencari dan mengumpulkan referensi teori atau jurnal, membuat pedoman wawancara, menentukan kriteria subyek penelitian, mencari subyek, dan membina rapport.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Adapun gambaran demografi subyek adalah: Subyek terdiri dari Ibu RT (Subyek I), Ibu MY (Subyek II), Ibu YL (Subyek III), dan Ibu IV (Subyek IV). Subyek I berusia 35 tahun, berwiraswasta, dan mempunyai 1 anak perempuan. Subyek II berusia 36 tahun, sebagai ibu rumah tangga, dan mempunyai 1 anak laki-laki. Subyek III berusia 38 tahun dan mempunyai 1 anak perempuan. Terakhir, Subyek IV berusia 40 tahun dan mempunyai 2 anak perempuan. Seluruh subyek beragama Islam. Subyek I dan II berpendidikan SMA, sedangkan Subyek III dan IV berpendidikan S1. Selanjutnya, Subyek III dan IV mempunyai profesi yang sama yaitu sebagai Guru TK.

Mendongeng

Dongeng yang dilakukan oleh keempat Subyek adalah; Pertama, Parabel yaitu cerita pendek yang berupa dongeng dengan menggambarkan seseorang atau tokoh yang berupa khayalan dengan tabiat tertentu dan hasil dari tabiat. Intinya cerita rekaan untuk menyampaikan ajaran agama, moral, atau kebenaran umum dengan menggunakan perbandingan atau ibarat. Cerita dongeng yang sering didongengkan Subyek seperti kisah Cinderella, Si Buruk Rupa dan Si Jelita (*Beauty and the Beast*), Putih Salju, Bawang Merah dan Bawang Putih (dalam Bryant, 1997). Kedua, Legenda, yaitu cerita dari zaman dahulu yang bertalian dengan peristiwa-peristiwa sejarah. Cerita dongeng yang sering di ceritakan oleh Subyek antara lain seperti Legenda Rawa Pening, Si Joko

Kendil, Naga Baru Klinting (dalam Wijayanti, 2015).

Subyek I dan IV dua hari sekali membacakan buku cerita tentang tokoh perempuan seperti Cinderella. Subyek II dan III karena keluarga ini tinggal di kota kecil dan masih sangat kental dengan kehidupan pedesaan, sehingga dongeng-dongeng yang sering diberikan kepada anak adalah dongeng tentang legenda yang menggambarkan kesederhanaan seseorang dan kejujuran. Dongeng yang sering di ceritakan kepada anaknya adalah Legenda Rawa Pening, karena kebetulan Rawa Pening berada di kota Ambarawa dimana Subyek berada.

Kecerdasan emosi

Anak Subyek I (Usia 5 tahun) dan Anak Subyek IV (Usia 5,5 tahun) pola pertemanan dan hubungan yang dijalin anak dengan orang lain stabil.

Anak mulai memahami adanya aturan tidak hanya ketika bermain, ketika berperilaku di rumah ataupun di sekolah, anak mulai menunjukkan perilaku yang dapat diterima oleh orang tua ataupun gurunya.

Keberhasilan anak Subyek I dan anak Subyek IV adalah:

a. Mampu berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa. Anak Subyek I dan anak Subyek IV dapat menunjukkan kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya seperti anak mulai mengajak teman untuk bermain, meminta izin bila ingin menggunakan benda milik orang lain, mau bekerja sama dengan teman dalam kelompok ketika melakukan kegiatan, berani bertanya dan menjawab pertanyaan jika diajak berbicara, berbicara dan berdiskusi dengan teman sebaya mengenai rencana dalam bermain, misalnya dalam membuat aturan

bermain, memutuskan siapa yang memulai bermain. Pada tahap ini anak juga sudah berani berkomunikasi dan berbicara dengan orang-orang yang ditemuinya, mendengar dan berbicara dengan orang dewasa, memberitahukan masalah kepada orang dewasa ketika mengalami ketidaknyamanan dengan teman, berani menyapa teman dan orang dewasa.

b. Mulai dapat mengendalikan emosinya atau menunjukkan emosi yang wajar. Anak Subyek I dan anak Subyek IV sudah tidak mudah menangis atau cengeng dan jika diberitahu sudah dapat menghentikan tangisnya. Anak sudah mulai dapat dipisahkan dari ibunya. Ketika ditinggal ibu, anak sudah tidak menangis lagi. Walaupun menangis, hanya sebentar kemudian berhenti ketika diberi pengertian oleh ibunya.

- c. Mulai menunjukkan rasa percaya diri. Anak Subyek I dan anak Subyek IV sudah dapat menunjukkan kebanggaan terhadap prestasi dan hasil kerja atau karyanya. Ketika anak mendapatkan nilai baik ketika menggambar, dia dengan antusias menunjukkan hasil gambar dan nilai itu kepada teman-temannya dan ibunya. Anak juga sudah mulai dapat menentukan pakaian yang akan digunakan dan juga mulai dapat memilih makanan yang akan dimakan dan memilih minuman yang akan diminum.
- d. Menunjukkan adanya kemandirian. Anak Subyek I dan anak Subyek IV mulai menunjukkan kemampuan bantu diri yang semakin berkembang. Kemampuan yang mulai ditunjukkan adalah; memasang kancing sendiri, memasang dan membuka tali sepatu sendiri, mampu memilih benda untuk bermain, mampu mandi sendiri meskipun untuk BAK dan BAB kadang masih perlu bantuan. Anak juga sudah mulai bermain sesuai dengan jenis permainan yang dipilihnya.
- e. Menunjukkan sikap disiplin. Sikap disiplin yang ditunjukkan oleh Anak Subyek I dan anak Subyek IV adalah; melaksanakan tata tertib yang diberlakukan di rumah juga di sekolah, dapat dan mau mengikuti aturan permainan ketika bermain, mengembalikan alat permainan pada tempatnya, membuang sampah ke tempatnya tanpa disuruh, tidak kesal ketika menunggu giliran, berhenti bermain pada waktunya.
- f. Dapat bertanggung jawab. Anak Subyek I dan anak Subyek IV belum dapat menunjukkan tanggung jawab.
- g. Terbiasa menjaga lingkungan. Anak Subyek I dan anak Subyek IV kurang

terbiasa dapat menjaga lingkungan di luar dirinya, masih suka membuang sampah sembarangan atau kadang ibu yang diminta untuk membuang sampah.

Anak Subyek II (Usia 4,5 tahun) dan anak Subyek III (Usia 5 tahun) perkembangan kecerdasan emosi kedua anak tersebut lebih matang. Anak lebih percaya diri, memiliki banyak teman, dapat bercakap-cakap dengan orang dewasa secara nyaman, dan dipenuhi oleh semangat dan antusias. Keberhasilan atau pencapaian kecerdasan emosi pada Anak Subyek II dan anak Subyek III adalah:

a. Mampu berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa. Pada anak Subyek II dan anak Subyek III menunjukkan hubungan yang dijalankan dengan orang dewasa semakin stabil. Terampil menampilkan perilaku yang diharapkan oleh orang

dewasa. Ketika bermain, anak sudah dapat bermain dengan teman tanpa membedakan warna kulit dan jenis kelamin yaitu dapat bermain dengan teman laki-laki atau perempuan. Sudah dapat memberikan pujian kepada teman lain, memiliki ide untuk mengajak teman bermain atau belajar. Sudah dapat berkomunikasi dengan orang dewasa ketika melakukan kegiatan bersama, dan berkomunikasi ketika temannya sedang sedih, sakit atau sedang mengalami musibah.

b. Mulai dapat mengendalikan emosinya atau menunjukkan emosi yang wajar. Anak Subyek II dan anak Subyek III, sudah tidak menangis ketika berpisah dengan ibu, mau menerima kritikan ketika melakukan kesalahan dan mau menerima saran dari siapapun. Kadang anak sudah dapat membantu melerai temannya yang bertengkar dan membantu

mengatasi permasalahannya.

Kemampuan yang meningkat adalah anak dapat mengekspresikan perasaannya, misalnya sedih, gembira, marah, kecewa.

c. Mulai menunjukkan rasa percaya diri. Anak Subyek II dan anak Subyek III sudah berani mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan dengan baik. Sudah berani tampil di depan kelas ketika ada tugas, serta mampu mengemukakan pendapatnya meskipun masih dengan cara yang sangat sederhana. Kadang sudah dapat mengambil keputusan dan bekerja dengan mandiri. Kemampuan bermain pura-pura (bermain peran) tentang sebuah profesi, misalnya bermain dokter-dokteran, dan rumah-rumahan. Sudah berani bercerita di depan kelas dan menceritakan dongeng yang pernah di dengar dari ibunya.

d. Menunjukkan adanya kemandirian.

Anak Subyek II dan anak Subyek III dapat mandiri dengan menunjukkan sikap; dapat memasang sendiri kancing baju dan resleting, memasang dan membuka tali sepatu sendiri, kemampuan mandi sendiri, BAK dan BAB. Kemampuan bermain sesuai dengan jenis permainan yang dipilihnya. Anak sudah dapat mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain ketika mandi, gosok gigi, berpakaian, makan dan minum.

e. Menunjukkan sikap disiplin. Anak Subyek II dan anak Subyek III sudah dapat membiasakan diri membuang sampah pada tempatnya, merapikan semua mainan setelah selesai bermain, mentaati peraturan yang berlaku ketika di rumah, di sekolah dan bermain dengan teman-temannya. Berangkat sekolah tepat waktu.

f. Dapat bertanggung jawab. Anak Subyek II dan anak Subyek III sudah dapat bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya sendiri, melaksanakan kegiatannya sendiri. Memelihara dan menjaga milik sendiri seperti buku, tas sekolah, peralatan menulisnya. Anak dapat bekerja sama dalam menyelesaikan tugas dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan baik oleh gurunya maupun oleh orang tua.

g. Terbiasa menjaga lingkungan. Anak Subyek II dan anak Subyek III sudah dapat mengerti menjaga lingkungannya dengan tidak membuang sampah sembarangan, tidak mencoret-coret di sembarang tempat. Anak sudah mengerti menghemat air dan listrik. Menyirami tanaman dan bunga-bunga agar lingkungan teduh. Anak sudah dapat melakukan kebiasaan membersihkan

peralatan makan jika sudah selesai menggunakannya.

Kesimpulan

Seorang anak dengan mendengar dongeng, fantasi dan daya cipta anak akan mengembara sesuai alur cerita dalam dongeng. Saat itulah biasanya unsur pendidikan perilaku dan pembinaan moral dapat 'disusupkan' dalam benak anak-anak. Beberapa sifat yang selalu dimiliki tokoh-tokoh pembela kebenaran dalam dongeng adalah jujur, kemandirian, keberanian, cinta kasih, adil, dan bersahabat. Sifat-sifat tersebut jarang terdapat dalam cerita modern yang umumnya berasal dari luar negeri. Sebab seringkali unsur tersebut dikalahkan oleh fantasi kekuatan dan kesaktian yang justru membuat anak menjadi lupa pada perbuatan saling menyayangi dan menghormati orang lain.

Pesan-pesan yang baik di dalam dongeng diharapkan mampu membawa anak-anak pada alam kehidupan sehari-hari yang lebih baik.

Anak diharapkan dapat lebih mudah menyerap berbagai nilai tersebut karena tidak bersifat perintah, sebaliknya para tokoh cerita dalam dongeng tersebutlah yang menjadi contoh atau teladan bagi anak. Melalui dialog batin dengan cerita yang didengarkan, tanpa sadar anak telah menyerap beberapa sifat positif, seperti keberanian, kejujuran, rasa cinta tanah air, kemanusiaan, menyayangi binatang, serta membedakan hal-hal yang baik dan buruk. Anak juga bisa memahami hal-hal yang perlu ditiru dan yang tidak boleh ditiru. Hal ini akan membantu mereka dalam mengidentifikasi diri dengan lingkungan sekitar disamping memudahkan mereka

menilai dan memposisikan diri ditengah-tengah orang lain. kegiatan mendongeng dapat merangsang perkembangan emosi anak.

Diskusi

Dalam penelitian ini terdapat perbedaan antara mendongeng dengan kecerdasan anak yang tinggal di perkotaan dengan anak yang tinggal di desa. Anak yang tinggal di desa lebih baik kecerdasan emosinya karena lingkungan juga membantu anak melatih kecerdasan emosinya. Lingkungan seperti kerabat, tetangga, sekolah selalu mengajarkan anak untuk bersikap sopan-santun, saling menyapa, berempati, tolong menolong yang semuanya ini adalah bagian dari kecerdasan emosi. Seperti yang di kemukakan oleh Urie Bronfenbrenner dalam teori Ekologi melihat bahwa perkembangan anak dalam konteks

sistem hubungan yang membentuk lingkungan mereka. Salah satu dari lima sistem lingkungan yang berperan dalam hal ini adalah mikrosistem yaitu lingkungan yang mencakup peran orangtua, keluarga, teman sebaya, sekolah, para tetangga dan kelompok keagamaan (Morrison, 2008).

Dongeng memiliki peran besar dalam memperkokoh ingatan, kesadaran berfikir yang mempengaruhi akal seorang anak, dan sarana pendidikan yang paling efektif karena ia bisa mempengaruhi perasaan dengan kuat. Mampu mengembangkan daya pikir dan imajinasi anak, mengembangkan kemampuan berbicara anak, mengembangkan daya sosialisasi anak dan yang terutama adalah sarana komunikasi anak dengan orang tuanya. Manfaat yang dapat digali dari kegiatan mendongeng adalah bahwa dengan mendengarkan

dongeng anak dapat mengasah daya pikir dan imajinasinya.

Melalui dongeng serta makna yang didapat dari dongeng seperti kerja keras dan ikhlas di dalam mencapai suatu tujuan (dalam Legenda Rawa Pening), tidak mudah putus asa ketika mendapat masalah, tetap sabar menghadapi masalah (dalam cerita Cinderella) melatih pemikiran anak akan menjadi lebih baik, lebih kritis, cerdas dan tangguh menghadapi setiap masalah. Hal yang belum tentu dapat terpenuhi bila anak hanya menonton dari televisi. Anak dapat membentuk visualisasinya sendiri dari cerita yang didengarkan. Ia dapat membayangkan seperti apa tokoh-tokoh maupun situasi yang muncul dari dongeng tersebut. Kelak anak dapat melatih kreativitas dan pemecahan masalah (*problem solving*) dengan cara ini. Subadiyono (2010) mengemukakan

bahwa sastra dapat berguna dalam membantu anak-anak memahami perasaan dengan mengenali kemiripan perasaan yang dialami tokoh. Melalui sastra, anak juga dapat memperoleh pemahaman bagaimana tokoh memecahkan masalah yang serupa dengannya.

Temuan di dalam penelitian ini yang sangat penting adalah dongeng dalam bentuk buku cerita rakyat Ambarawa tentang legenda dan terjadinya Rawa Pening yang sangat melegenda di masyarakat Ambarawa. Dan legenda itu sampai sekarang masih menjadi cerita wajib yang sering di ceritakan kepada anak-anak di Ambarawa.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah mencari subyek khususnya Ibu yang mendongeng sangat sulit di temukan di era modern yang sudah meninggalkan kegiatan mendongeng

langsung atau membacakan dongeng kepada anak. Khususnya para Ibu yang bertempat tinggal di perkotaan seperti Jakarta.

Saran

Dongeng dapat dimanfaatkan sebagai sarana hiburan dan pendidikan. Dongeng dapat berperan dalam membantu perkembangan kecerdasan emosi anak. Melalui perilaku yang dicerminkan tokoh serta konflik-konflik dalam cerita, anak-anak juga dapat mempertimbangkan hal-hal yang baik dan buruk, boleh dan tidak boleh. Dengan demikian, selain membantu mengembangkan pemikiran dan bahasa, dongeng juga berperan dalam membantu perkembangan emosi anak.

Melihat begitu banyak manfaat dari mendengarkan dongeng yaitu melatih kecerdasan pada anak usia

dini, hendaknya orangtua menyediakan waktu untuk membacakan dongeng pada anak. Orangtua selalu membuat dan menciptakan kebersamaan menjadi pertemuan yang berkualitas dengan anak. Namun demikian orangtua hendaknya tetap berhati-hati memilih dongeng bagi anak. Orang tua harus pandai memilih dongeng yang baik serta dapat membawa manfaat untuk anak

Daftar Pustaka

Benediktsdóttir, H. (2014). *The impact of fairy tales*. Retrieved from <http://skemman.is/en/stream/get/1946/17819/4160/2/1/BAessay.Helga.Benediktsdottir.pdf>.
Bryant, R (1997). *Cinderella*. Kanada: Tormont Publications Inc.

Bryant, R (1997). *Beauty and The Beast*. Kanada: Tormont Publications Inc.

Danandjaya, James. 1994. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Goleman, D. (2006). *Emotional Intelligence-kecerdasan emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kusumawardani, F. (2013). "Membentuk Moral Anak Melalui Mendongeng sebagai bentuk Penyuluhan Dini". 20, Maret 2014.

Di ambil dari <http://www.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=17716>.

Morrison, G.S. 2008. *Foundamentals of early childhood Education* (5th edition). New Jersey: Pearson Education, Inc.

- Sabrur. R. Soenardi (2003). *Teknik Menulis Cerita Anak*. Yogyakarta: Universitas Sriwijaya. Indralaya: Universitas Sriwijaya. Penerbit Pinkbooks
- Segal, J. (1999). *Meningkatkan kecerdasan emosional: Pedoman praktis, program untuk memperkuat naluri dan emosi anda* Jakarta: Citra Aksara Publishing.
- Subadiyono dkk. 2010. *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK (Modul B) Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Sertifikasi dalam Jabatan Rayon IV*
- Wijayanti, D (2015). *Ensiklopedia Dongeng dan Cerita Nusantara*. Yogyakarta: Penerbit Indoliterasi.